



# Ş U Ĥ U F

Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya



Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an  
Badan Litbang dan Diklat  
Kementerian Agama Republik Indonesia

ISSN 1979-6544 eISSN 2548-6942

# Ş U H U F

Volume 11 Nomor 1 Juni 2018

*Suhuf* diterbitkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, menyebarkan hasil kajian dan penelitian mengenai Al-Qur'an, meliputi tafsir, terjemahan, mushaf, rasm, qiraat, serta *ulumul-Qur'an* lainnya. *Suhuf* memberikan perhatian khusus terhadap kajian Al-Qur'an dengan konteks Indonesia dan Asia Tenggara.

*Suhuf* terakreditasi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) No. 753/AU2/P2MI-LIPI/08/2016. Terbit sejak 2008, dua kali dalam satu tahun pada bulan Juni dan Desember, dalam bentuk elektronik dan cetakan.

- Penanggung Jawab : Muchlis Muhammad Hanafi (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI)
- Pemimpin Redaksi : Ali Akbar (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI)
- Dewan Redaksi : Ayang Utriza Yakin (Universite Catholique de Louvin, Belgium)  
Annabel Teh Gallop (British Library, London)  
Faried Saenong (University of Waikato, New Zealand)  
Jajang A. Rohmana (UIN Sunan Gunung Djati, Bandung)  
Katubi (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jakarta)  
Lukmanul Hakim (Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta)  
Moch Nur Ichwan (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta)  
Peter G. Riddell (Melbourne School of Theology, Australia)  
Rosihon Anwar (UIN Sunan Gunung Djati, Bandung)  
Sahiron Syamsuddin (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta)  
Saiful Bahri (Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta)  
Muhammad Hisyam (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jakarta)
- Anggota Redaksi : Abdul Hakim, Jonni Syatri, Mustopa, Zarkasi, Zaenal Arifin Madzkur  
Ahmad Jaeni, Muhammad Musadad, Harits Fadly, Dwi Martiningsih
- Sekretariat : Arum Rediningsih, Deni Hudaeni Ahmad Arifin, Agus Nurul Syarifudin  
Fatimatuzzahro, Bisri Mustofa, Hikmawati, Syaifuddin.
- Alamat Redaksi : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an  
Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI  
Gedung Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal  
Taman Mini Indonesia Indah  
Jakarta 13560 Indonesia  
Telp.: +62-21-8416468  
Faks.: +62-21-87798807  
Website: [lajnah.kemenag.go.id](http://lajnah.kemenag.go.id)  
Email: [lajnah@kemenag.go.id](mailto:lajnah@kemenag.go.id)  
[eSuhuf: jurnalsuhuf.kemenag.go.id](mailto:eSuhuf:jurnalsuhuf.kemenag.go.id)  
Email Suhuf: [jurnalsuhuf@gmail.com](mailto:jurnalsuhuf@gmail.com)

ISSN 1979-6544; e-ISSN 2356-1610

# ŞUHUF

Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dn Budaya  
Vol. 11, No. 1, Juni 2018

---

## DAFTAR ISI

---

*Agus Iswanto dkk*

Literasi Al-Qur'an Siswa SMP di Jawa Timur: Capaian serta Partisipasi  
Orang Tua dan Masyarakat

1-28

*Riswadi*

Mushaf Al-Qur'an Terengganu: Kajian Mushaf IAMM 2012.13.6  
Koleksi Museum Kesenian Islam Malaysia

29-54

*Ulya Fikriyati*

إعادة قراءة النص القرآني: تحليل منشورات تفسيرية على جدار فيسبوك حنان لحام

55-75

*Abdul Hakim*

Kajian Rasm, Qiraah, Wakaf dan *Ḍabt* pada Mushaf Kuno:  
Sebuah Pengantar Metode Penelitian

77-92

*Syukron Affani*

Fenomena Pengutipan Parsial Surah Al-Mujadalah/58: 11: Studi *Living*  
*Qur'an* di Pamekasan Madura

93-117

*Wardatun Nadhirah*

Kitab *Sanjata Mu'min*: Sebuah Bentuk Tafsir Awam di Tanah Banjar  
119–143

*Akrimi Matswah*

Pendekatan Kritik Naratif A.H. Johns terhadap Narasi Dialog  
dalam Surah Yūsuf  
145–162

*Arief Wardhani dkk*

Eksistensi *Makhrāj al-Jauf*: Kontroversi dan Pengaruhnya  
terhadap Praktik Membaca Al-Qur'an  
163–179

## LITERASI AL-QURAN SISWA SMP DI JAWA TIMUR Capaian serta Partisipasi Orang Tua dan Masyarakat

*Qur'an Literacy of Junior High School Students in East Java: Achievement, and the Participation of Parents and the Community*

القدرة على قراءة القرآن وكتابته لدى طلاب وطالبات المدارس الإعدادية في جاوى الشرقية

**Agus Iswanto, Setyo Boedi Oetomo, Nur Laili Noviani, Samidi,  
Nugroho Eko Atmanto, Arnis Rachmadani**

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang

Jl. Untung Surapati, Bambankerep, Ngaliyan, Semarang, Jawa Tengah  
Indonesia

[bla\\_semarang@kemenag.go.id](mailto:bla_semarang@kemenag.go.id)

### Abstrak

Al-Qur'an adalah salah satu aspek penting dalam memenuhi kompetensi Pendidikan Agama Islam (PAI). Namun demikian, penelitian tentang literasi Al-Qur'an masih sedikit dilakukan, dan barangkali belum pernah dipublikasikan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat literasi Al-Qur'an siswa SMP di Provinsi Jawa Timur dengan jumlah sampel 2.267 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *multistage random sampling* (sampel acak beberapa tahap). Penelitian ini menyimpulkan bahwa secara umum, kemampuan membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an di kalangan siswa SMP di Jawa Timur menunjukkan nilai yang baik. Ini membuktikan bahwa kultur masyarakat Jawa Timur yang "santri" mempengaruhi tingkat literasi membaca, menulis dan menghafal Al-Qur'an. Namun, kemampuan memahami atau menerjemahkan Al-Qur'an masih rendah. Padahal, kemampuan memahami atau menerjemahkan Al-Qur'an ini sangat penting untuk menjadi salah satu indikator keberhasilan pendidikan agama Islam siswa, terutama jika dikaitkan dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa pendidikan Al-Qur'an yang dilakukan orang tua dan yang diselenggarakan oleh masyarakat memberikan kontribusi pada kemampuan literasi Al-Qur'an siswa.

### Kata kunci

Literasi Al-Qur'an, pendidikan agama Islam, Sekolah Menengah Pertama (SMP).

### Abstract

*The Qur'an is one of the important aspects in fulfilling the required competencies of Islamic Religious Education (PAI). However, little research on Qur'anic literacy has been done, or has never been published. This study was conducted to determine the level of Qur'anic literacy among junior high school students in East Java province. The study took into account 2,267 students, sampled using multistage random sampling. The study showed that in general, the ability to read, copy, and memorize the Qur'an among junior high school students in East Java is of good standards. This proved that the "santri" culture in the communities of East Java has an influence on the above abilities. However, competency in understanding and translating the Qur'an is still low. In fact, the ability to understand or translate the Qur'an is an important indicator of the success of the students' Islamic religious education, especially with regards to the Islamic Religious Education curriculum in junior high school. In addition, the study also found that Qur'an education conducted by parents and organized by the community contribute to the students Qur'anic literacy.*

### Keywords

*Qur'anic literacy, Islamic religious education, junior high school*

### ملخص البحث

القرآن هو أحد أهم الجوانب الموفية لكفاءة التربية الدينية، إلا أن البحوث في القدرة على قراءة القرآن وكتابته لم تجر إلا قليلاً أو على الأقل لم تنشر بعد. أما هذا البحث فأجري لمعرفة مدى قدرة طلاب وطالبات المدارس الإعدادية في محافظة جاوا الشرقية باستعانة 2267 طلاباً وطالبات كعينات وبتبني تقنية أخذ العينات العشوائية على مراحل. واستنتج هذا البحث في النهاية بأن القدرة على قراءة القرآن وكتابته لدى طلاب وطالبات المدارس الإعدادية بصفة عامة جيدة. وهذا يدل على أن ثقافة المجتمع الجاوي الشرقي المصطبغة بثقافة «سانتري» أي الطالب الديني أثرت في مدى القدرة على قراءة القرآن وكتابته وحفظه. وعلى العكس من ذلك ما زالت القدرة على فهم القرآن وترجمته ضعيفة مع أنها مهمة جداً لتكون إحدى مؤشرات النجاح في التربية الدينية لدى الطلبة والطالبات خاصة ما إذا ربطت بمنهج الدراسة للمدارس الإعدادية. وبجانب ذلك عثر هذا البحث أيضاً على أن تعليم القرآن الذي قام به الآباء أو المجتمع ساهم في خلق القدرة على قراءة القرآن وكتابته.

### الكلمات المفتاحية

القدرة على قراءة القرآن وكتابته، التربية القرآنية، المدارس الإعدادية

## Pendahuluan

Al-Qur'an adalah salah satu aspek penting dalam memenuhi kompetensi Pendidikan Agama Islam (PAI). Bisa dan terbiasa membaca serta memahami makna Al-Qur'an merupakan bagian dari kompetensi dasar dalam Pendidikan Agama Islam di sekolah umum. Ini karena Al-Qur'an adalah literatur primer (kitab suci) di kalangan muslim, baik digunakan sebagai petunjuk maupun ibadah, sehingga amat berpengaruh pada berbagai aspek kehidupan umat muslim (Al-Qatṭān, 2000: 13), termasuk bagi kalangan muslim Indonesia (Rasmussen, 2010: 74). Apalagi, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan menyebutkan bahwa membaca dan memahami Al-Qur'an menjadi salah satu komponen penting dalam Pendidikan Agama Islam, baik di tingkat dasar (SD dan SMP) maupun menengah (SMA/SMK).

Namun demikian, hasil penelitian Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan (2016) menunjukkan bahwa indeks literasi Al-Qur'an di kalangan siswa SMA di seluruh Indonesia masih pada level sedang dan rendah, terutama untuk aspek membaca (2,59), menulis (2,2), dan mengartikan (1,87) dari skala 1-5. Hasil ini untuk jenjang pendidikan menengah (SLTA), sementara tingkat literasi Al-Qur'an jenjang pendidikan dasar (SD dan SMP) belum dilakukan penelitian. Hal tersebut bermakna bahwa tingkat literasi Al-Qur'an siswa pada jenjang pendidikan dasar belum diketahui. Padahal, hal tersebut penting dilakukan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar memiliki kemampuan baca-tulis Al-Qur'an sejak dini atau tidak. Kemampuan tersebut penting sebagai sarana mengakses sumber pengetahuan keagamaan primer sehingga siswa dapat memenuhi kompetensi dasar yang diharapkan.

Penelitian tentang kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an siswa, baik di SMP maupun di SMA sudah pernah dilakukan oleh Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan (Badri dan Munawiroh, 2008; Kartini [ed], 2010). Namun, dua penelitian tersebut masih terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, sedangkan dua kemampuan lainnya, menghafal dan memahami, belum diteliti. Padahal dalam konteks literasi Al-Qur'an, kedua aspek yang terakhir disebutkan juga penting dalam konteks pembelajaran PAI.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat literasi Al-Qur'an siswa SMP di Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini dilakukan di SMP dengan argumen bahwa tingkat literasi Al-Qur'an di jenjang sekolah menengah (SMA/SMK) sudah dilakukan oleh Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan dan Manajemen Organisasi (2016) secara nasional, termasuk di dalamnya adalah Jawa Timur. Namun untuk jenjang Sekolah Menengah

Pertama (SMP) belum dilakukan penelitian. Selain itu, hasil penelitian Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan (2016: 25) dan Noviani (2016: 284-285) asal sekolah siswa SMA di tingkat SMP adalah salah satu faktor yang mendukung kemampuan literasi Al-Qur'an, atau minimal dalam membaca Al-Qur'an. Oleh karena itu, kemampuan literasi Al-Qur'an siswa di jenjang menengah pertama ini penting untuk diketahui.

Jawa Timur dipilih sebagai lokasi penelitian kemampuan literasi Al-Qur'an siswa SMP itu karena Jawa Timur dikenal sebagai "daerah santri" atau daerah yang dominan dengan komunitas santri. Santri secara umum dipahami sebagai orang yang mendalami agama Islam atau orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh, orang yang saleh (Geertz, 1976: 127). Oleh karena itu, maka muncul asumsi bahwa label sebagai 'daerah santri' yang disandang Jawa Timur itu juga mengindikasikan tingkat literasi Al-Qur'an para generasi mudanya juga tinggi. Hal itu sangat menarik dibuktikan dengan data dari sebuah penelitian. Dengan demikian, penelitian tentang tingkat literasi Al-Qur'an siswa SMP di Jawa Timur penting dilakukan.

Selain itu, yang sering menjadi asumsi juga adalah bahwa pendidikan agama seorang anak lebih banyak dipenuhi oleh pendidikan agama di luar sekolah. Pendidikan agama Islam di luar sekolah ini seperti Madrasah Diniyah, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA/TPQ), atau pesantren. Namun, apakah betul kemampuan literasi Al-Qur'an siswa juga banyak ditentukan oleh pendidikan agama—yang di dalamnya termasuk pendidikan Al-Qur'an—yang diselenggarakan oleh masyarakat di luar sekolah?

Pembuktian asumsi tersebut perlu dijawab dengan data hasil penelitian yang terpercaya. Untuk itu, penelitian ini merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimana pengalaman belajar Al-Qur'an siswa SMP di Jawa Timur? (2) Berapa tingkat literasi Al-Qur'an siswa SMP di Jawa Timur? (3) Apakah ada perbedaan tingkat literasi Al-Qur'an siswa SMP di Jawa Timur berdasar jenis pendidikan agama di luar lingkungan sekolah—yang diselenggarakan oleh masyarakat dan orang tua—yang diikuti?

## Metode

Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang menjadi unit pengambilan sampel adalah SMP Negeri (SMPN) dan SMP Swasta (SMPS). Namun untuk SMPS, sekolah-sekolah yang tergolong Sekolah Islam Terpadu, yakni Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) dan sekolah-sekolah yang berbasis pesantren tidak menjadi sasaran penelitian. Hal ini didasarkan atas argumen bahwa SMPIT memiliki target dan standar kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an dalam proses pendidikannya, bahkan menjadi

syarat kelulusan siswa. Selain SMPIT, sekolah-sekolah (SMP) yang berbasis agama selain Islam (seperti sekolah-sekolah berbasis Agama Katolik dan Protestan) juga tidak menjadi lokasi atau sasaran pengambilan sampel. Akan tetapi, sekolah-sekolah swasta yang memiliki afiliasi dengan Organisasi Sosial Kemasyarakatan Islam (misalnya NU dan Muhammadiyah) tetap dijadikan sampel. Sebab, tidak semua sekolah yang berafiliasi pada ormas keagamaan Islam tersebut memiliki standar kelulusan pendidikan Al-Qur'an tertentu melebihi standar yang ditetapkan Kemendikbud.

Populasi yang menjadi sasaran penelitian adalah siswa SMP kelas IX. Pembatasan ini dilakukan agar penelitian ini dapat mengukur keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an selama siswa tersebut menempuh pendidikan, mulai dari kelas 7 hingga kelas 8. Hasil pengukuran tersebut digunakan untuk mengetahui apakah pembelajaran materi Al-Qur'an sudah tuntas atau belum.

Penelitian ini dilakukan di akhir tahun 2017. Pada saat itu, data tentang jumlah siswa SMP terbaru (tahun ajaran 2017/2018 semester ganjil) belum tersedia secara lengkap, begitu juga data siswa SMP yang beragama Islam di tahun yang sama tidak ada. Kondisi tersebut disiasati dengan melakukan estimasi (perkiraan) berdasarkan data dari Data Pokok Pendidikan Dasar dan Menengah (Dapodikdasmen) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2017 semester genap 2016/2017. Jumlah siswa SMP untuk Provinsi Jawa Timur adalah 1.259.936 siswa. Namun, ini masih keseluruhan siswa, mulai dari kelas 7 hingga kelas 9. Sementara yang dibutuhkan adalah data siswa kelas 9. Karena kesulitan mengakses data siswa kelas 9 di Dapodikdasmen, maka dilakukan kembali estimasi jumlah siswa berdasarkan data keseluruhan siswa SMP yang ada, yakni sepertiga dari jumlah total siswa yang ada, sehingga didapatkan jumlah populasi siswa SMP kelas IX Jawa Timur adalah 419.979 siswa.

Sampel siswa di Jawa Timur tersebut diambil dengan menggunakan derajat kesalahan pengambilan sampel (*sampling error*) sebesar 2%. Jumlah sampel hasil perhitungan itu sebesar 2.267 sampel. Teknik pengambilan sampel menggunakan *multistage random sampling* (sampel acak beberapa tahap). Tahap pertama pengambilan sampel daerah dengan karakteristik wilayah kota/kabupaten di Provinsi Jawa Timur. Pengelompokan ini dipandang dapat mewakili wilayah, baik secara geografis maupun kebudayaan. Pengelompokan kabupaten/kota berdasar karakteristik daerah itu dahulu (masa kolonial Belanda dan awal negara Indonesia) secara administratif dinamakan satuan wilayah karesidenan, dan sekarang dipakai secara informal dengan sebutan eks-karesidenan (Mantra, Kasto, dan Tukiran, 2014:168; Eriyanto, 2007: 139).

Ada tujuh wilayah eks-karesidenan di Jawa Timur. Dari setiap wilayah

eks-keresidenan tersebut dipilih kota/kabupaten yang akan menjadi sampel daerah secara acak sederhana (*simple random sampling*). Jumlah sampel kota/kabupaten di setiap wilayah eks-keresidenan diambil secara proporsional. Sampel kota/kabupaten yang terpilih ada 13, yakni: Kota Madiun, Kabupaten Ponorogo, Kabupaten Tuban, Kota Surabaya, Kabupaten Jombang, Kabupaten Blitar, Kabupaten Tulungagung, Kabupaten Malang, Kota Pasuruan, Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Bondowoso, Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Pamekasan.

Hasil sampling lokasi penelitian tersebut menjadi dasar penentuan jumlah sampel setiap kota/kabupaten secara proporsional sesuai jumlah SMP di masing-masing kota/kabupaten terpilih. Jumlah SMP di kota/kabupaten terpilih di Propinsi Jawa Timur tercatat ada 1.906 unit SMP. Dengan keterbatasan waktu dan sumber daya peneliti, digunakan *sampling error* sebesar 10%, maka didapatkan jumlah sampel SMP sebanyak 76 SMP.

Sampel SMP yang ditetapkan tersebut diambil dari dua kecamatan di setiap kota/kabupaten yang terpilih menjadi sampel. Pemilihan kecamatan dan SMP dilakukan secara *simple random sampling*. Agar dapat menggambarkan karakteristik atau ciri-ciri wilayah, maka dipilih kecamatan yang mewakili wilayah perkotaan dan wilayah perdesaan. Klasifikasi perkotaan dan perdesaan mengikuti Peraturan Kepala Badan Pusat Statistik Nomor 37 Tahun 2010 tentang Klasifikasi Perkotaan dan Perdesaan. Tabel 1 berikut menampilkan rincian sampel siswa dan sekolah di Jawa Timur. Untuk memenuhi jumlah sampel tersebut, setiap sampel SMP diambil sampel siswa sebanyak 30 orang dari kelas IX yang dilakukan secara acak sistematis.

**Tabel 1.** Jumlah sampel di tiap kabupaten/kota terpilih.

No	Kota/Kabupaten	Jumlah Populasi SMP	Jumlah Sampel SMP	Jumlah Sampel Siswa Per SMP	Total Sampel Per Kab.-Kota
1	Kota Madiun	22	2	30	60
2	Kab. Ponorogo	93	4	30	120
3	Kab. Tuban	90	4	30	120
4	Kota Surabaya	323	14	30	384
5	Kab. Jombang	127	5	30	150
6	Kab. Blitar	103	4	30	120
7	Kab. Tulungagung	84	3	30	90
8	Kab. Malang	324	13	30	390
9	Kota Pasuruan	29	2	30	60

10	Kab. Probolinggo	207	8	30	240
11	Kab. Bondowoso	101	4	30	120
12	Kab. Bangkalan	219	9	30	270
13	Kab. Pamekasan	184	7	30	210
<b>Jumlah</b>		1.906	78		2.334

### Mengukur Tingkat Literasi Al-Qur'an: Konsep dan Indikator

Definisi literasi menurut UNESCO (2004: 12-13) adalah “kemampuan mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan, mengkomunikasikan, serta kemampuan berhitung melalui materi-materi tertulis dan variannya.” Literasi bukan hanya sekadar membaca dan menulis, tetapi mencakup bagaimana berkomunikasi dalam masyarakat, terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya. Dengan demikian literasi memberikan implikasi pada “keberlanjutan belajar” agar seseorang mampu mengembangkan pengetahuan dan potensinya dalam kehidupan, serta agar ia dapat berpartisipasi secara lebih luas dalam komunitasnya.

Kirsch dan Jungeblut (1993: 3) mengajukan konsep literasi sebagai kemampuan seseorang dalam memanfaatkan informasi tertulis atau cetak untuk mengembangkan pengetahuan sehingga mendatangkan manfaat bagi masyarakat luas. Bahkan, dalam konteks pendidikan, literasi dikatakan sebagai kunci utama pendidikan, sebab pendidikan sejatinya adalah meningkatkan literasi seseorang di berbagai bidang (UNESCO, 2005: 28).

Pengertian literasi pada konteks kekinian, setelah mencermati beberapa referensi di atas, sesungguhnya tidak lagi terbatas pada kemampuan membaca dan menulis. Lebih dari itu, kemampuan membaca dan menulis itu merupakan elemen dasar yang akan digunakan untuk mendapatkan pemahaman atas pengetahuan dan informasi yang penting dari sebuah literatur. Pemahaman atas pengetahuan itu menjadi bekal si individu bersosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, konsep literasi yang diajukan dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca, menulis, dan memahami.

Kemampuan membaca, menulis, dan memahami itulah yang perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan literasi Al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Muslim, selain sebagai wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, juga sebagai petunjuk bagi umatnya. Karena Al-Qur'an sebagai petunjuk, maka yang harus dilakukan adalah memahami kandungan Al-Qur'an (Saeed, 2016: 255). Namun demikian, seseorang tidak dapat memahami Al-Qur'an jika tidak memiliki kemampuan terkait membaca dan menerjemahkan (mengerti arti) Al-Qur'an. Sehingga, seseorang harus

bisa membaca Al-Qur'an, mengerti arti ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca, baru kemudian ia dapat memahami isi Al-Qur'an. Dengan demikian, ada beberapa variabel yang harus ada untuk melihat apakah seseorang dapat memahami Al-Qur'an, yakni variabel membaca dan variabel menerjemahkan.

Kemampuan membaca Al-Qur'an tersebut tidak hanya dimaknai dalam rangka pemahaman Al-Qur'an. Hal itu sudah ada dalam ajaran dan sejarah Islam. Dalam ajaran Islam, umat muslim akan melafalkan (hafalan) setidaknya satu atau dua surat dalam Al-Qur'an setiap kali mereka melaksanakan kewajiban salat lima waktu. Pembacaan atau pengucapan hafalan (*reciting*) ini dilakukan dengan bahasa Arab, meskipun bahasa Arab bukan bahasa ibu mereka. Oleh karena itu, umat Islam lazim (bahkan menjadi suatu keharusan) menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, meskipun ada yang hanya mampu menghafal sedikit (Saeed, 2016: 123).

Tradisi melafalkan hafalan Al-Qur'an bukan hanya terbatas untuk ritual salat lima waktu, tetapi melafalkan hafalan dan membaca teks Al-Qur'an juga bernilai ibadah. Hal ini berdasarkan pada perintah Allah dalam Al-Qur'an (antara lain dalam surat ke 17: 106; surat ke 73: 20; dan surat ke 73: 4). Selain itu, juga berdasarkan pada berbagai hadis Nabi (seperti hadis Nabi yang menyebutkan bahwa 'percantiklah Al-Qur'an dengan suaramu;'' yang diriwayatkan Abū Dāwud Sulaimān ibn al-Asy'ās as-Sijistānī). Karena dinilai sangat penting, maka tradisi membaca dan melafalkan hafalan Al-Qur'an sudah berkembang sejak abad-abad awal Islam. Bahkan, di berbagai komunitas Muslim, banyak anak-anak yang telah belajar membaca dan menghafal Al-Qur'an sejak usia dini (Saeed, 2016: 123-124).

Paparan tersebut menjadi dasar penelitian ini bahwa literasi Al-Qur'an tidak terbatas pada kemampuan membaca dan menulis saja, tetapi juga kemampuan menghafal dan memahami Al-Qur'an. Berdasarkan konseptualisasi di atas, pengertian literasi Al-Qur'an dalam penelitian ini adalah: (1) kemampuan membaca; (2) kemampuan menulis; (3) kemampuan hafalan; (4) kemampuan menerjemahkan Al-Qur'an. Empat variabel tersebut yang diukur pada penelitian yang hasilnya dipaparkan pada artikel ini.

Kegiatan membaca Al-Qur'an itu pada tradisi Islam diatur dalam ilmu tajwid. Hal itu berimplikasi bahwa seseorang yang membaca Al-Qur'an harus memahami ilmu tersebut. Ilmu tajwid adalah ilmu yang mengatur bagaimana membaca Al-Qur'an dengan baik, yakni kaidah-kaidah melafalkan huruf-huruf sesuai dengan *makharij al-hurūf* (tempat-tempat keluarnya huruf) dan *faṣāḥah*-nya. Jika seseorang telah menguasai ilmu tajwid maka ia dapat melafalkan secara baik dan tepat terkait *mufradat* (kosa kata), *kalimah* (kata), dan *jumlah* (kalimat). Selain itu, ilmu tajwid juga berisi tentang hukum-hukum bacaan Al-Qur'an (panjang-pendek ser-

ta sukun atau *nun* mati). Beberapa hal tersebut merupakan kemampuan minimal yang harus dimiliki seseorang dalam membaca Al-Qur'an (Badri dan Munawiroh, 2008: 9). Beberapa indikator yang harus ada untuk menilai seseorang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik adalah: (1) mampu melafalkan huruf hijaiyah dalam bentuk kosa kata berharakat dengan fasih dan sesuai *makhraj*-nya yang tepat; (2) mampu membaca kosa kata yang dirangkai berharakat dari Al-Qur'an dengan tanda-tanda dasar (panjang, pendek, dan sukun); (3) mampu membaca kosa kata yang dirangkai berharakat sesuai dengan hukum *nun* mati dan *tanwin* (Badri dan Munawiroh, 2008: 28).

Kemampuan menulis Al-Qur'an, yang dalam hal ini berbahasa Arab, juga perlu diperhatikan. Menurut Tu'aimah (Badri dan Munawiroh, 2008: 10-11), pengertian 'menulis' dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an dibagi menjadi dua aspek yaitu; (i) cara menulis dengan cara *tahajji* atau *imlā'* dan (ii) menulis dalam pengertian *insyā'* atau mengarang. Makna menulis dalam pengertian *imlā'* meliputi tiga hal; *imlā' manqūl* (mendikte dengan cara meniru ulang contoh tulisan atau huruf yang ada), *imlā' manzūr* (mendikte dengan cara melihat, yaitu siswa melihat suatu tulisan atau kalimat, lalu menyalinnya tanpa melihat contoh semula), dan *imlā' ikhtibārī* (siswa menulis contoh kalimat atau huruf yang diucapkan guru tanpa melihat huruf atau kalimat yang diucapkan guru tersebut). Dalam penelitian yang kami publikasi ini, tes kemampuan menulis siswa, dilakukan melalui tes dengan cara *imlā' manqūl* dan *imlā' ikhtibārī*, yang untuk pelaksanaannya dilakukan melalui transliterasi beberapa ayat atau kata dari Al-Qur'an.

Kemampuan membaca, menulis, menghafal, dan memahami Al-Qur'an diukur dengan tes kepada responden. Selain itu, untuk mendapatkan gambaran mengenai latar belakang responden digunakan kuesioner. Kuesioner itu berkaitan dengan data demografis, asal pendidikan siswa sebelum SMP, dan pengalaman belajar Al-Qur'an siswa. Jumlah item pertanyaan pada kuesioner terkait data demografi, asal pendidikan siswa, dan pengalaman belajar Al-Qur'an tampak pada Tabel 2.

Tabel 2. Kisi-kisi kuesioner.

No	Aspek	Jumlah Item Kuesioner
1	Demografi siswa	7 item
2	Asal sekolah	3 item
4	Pengalaman belajar Al-Qur'an	13 item

Pengukuran tingkat literasi disusun suatu instrumen yang diterapkan dalam level dan nilai hasil tes di masing-masing kemampuan membaca,

menulis, menghafal, dan memahami Al-Qur'an. Ayat-ayat yang diujikan dalam tes membaca, menulis, menghafal, dan memahami disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa SMP dan sesuai dengan kurikulum PAI materi Al-Qur'an di SMP.

**Tabel 3.** Level, nilai, dan indikator penilaian tes kemampuan membaca Al-Qur'an.

Level/Nilai	Indikator Penilaian
0	Siswa tidak bisa membaca ayat sama sekali
1	Siswa mampu membaca ayat tanpa memperhatikan prinsip <i>makhraj</i>
2	Siswa mampu membaca ayat sesuai dengan prinsip <i>makhraj</i>
3	Siswa mampu membaca ayat sesuai dengan prinsip <i>makhraj</i> dan memperhatikan panjang-pendek harakat ( <i>madd ṭabi'ī</i> )
4	Siswa mampu membaca ayat sesuai dengan prinsip <i>makhraj</i> dan memperhatikan panjang-pendek harakat ( <i>madd ṭabi'ī</i> ) dan hukum nun dan tanwin ( <i>izhār</i> , <i>idgām bigunnah</i> , <i>idgām bilā gunnah</i> , <i>ikhfā'</i> , dan <i>iqḻāb</i> )
5	Siswa mampu membaca sesuai dengan prinsip <i>makhraj</i> , hukum nun dan tanwin, qalqalah, dan varian <i>madd</i> ( <i>madd ṭabi'ī</i> , <i>madd wājib muttaṣil</i> , <i>madd 'arīḍ lissukūn</i> , <i>madd jā'iz munfaṣil</i> , <i>madd 'iwaḍ</i> , dan <i>mad lāzim</i> )

**Tabel 4.** Level, nilai, dan indikator penilaian tes kemampuan menulis Al-Qur'an.

Level/Nilai	Indikator penilaian
0	Tidak mampu menulis aksara Arab sama sekali
1	Mampu menuliskan 10 aksara Arab secara acak.
2	Mampu merangkai huruf arab ke dalam satu kata
3	Mampu merangkai huruf arab ke dalam satu kata dengan tanda baca (harakat)
4	Mampu merangkai huruf Arab menjadi satu kata yang terdapat alif lam /al (al-qamariyah dan asy-syamsiah), dan waw dalam keadaan mati (sukun)
5	Mampu menulis kutipan ayat dengan tanda baca (harakat) yang benar/lengkap.

Tabel 5. Level, nilai, dan indikator penilaian tes kemampuan menghafal Al-Qur'an.

Level/Nilai	Indikator Penilaian
0	Siswa tidak memiliki hafalan sama sekali
1	Siswa hanya hafal surah al-Fātiḥah
2	Siswa hafal surah al-Fātiḥah dengan beberapa surah pendek yang terdiri: an-Nās, al-Falaq, al-Ikhlās, dan al-Lahab
3	Siswa hafal salah satu dari kelompok surah: an-Naṣr, al-Kāfirūn, al-Kauṣar
4	Siswa hafal salah satu dari kelompok surah: al-Mā'ūn, Quraisy, al-Fīl, al-Humazah.
5	Hafal ayat 27 surah al-Isrā' (tentang hidup hemat) dan ayat 39-42 surah an-Najm.

Tabel 6. Level, nilai, dan indikator penilaian tes kemampuan menerjemahkan dan memahami Al-Qur'an.

Level/Nilai	Indikator Penilaian
0	Siswa tidak mampu menerjemahkan sama sekali
1	Siswa mampu menerjemahkan beberapa kata dalam surah al-Fātiḥah: <i>Mālik, Raḥmān, Rāḥim, magḍūbi 'alaihim, walaḍḍallīn</i>
2	Siswa mampu menterjemahkan potongan ayat, terdiri: (i) <i>qul a'ūzu birabbīn-nās</i> , (ii) <i>lam yalid walam yūlad</i> , (iii) <i>wal 'aṣr</i>
3	Siswa mampu menerjemahkan potongan ayat, yakni ayat 11 surah al-Mujadalah tentang etos kerja dan kedudukan orang berilmu (Kelas VII Semester 1)
4	Siswa mampu menerjemahkan ayat 11 surah al-Mujadalah tentang etos kerja dan kedudukan orang berilmu (Kelas VII Semester 1)
5	Siswa mampu menerjemahkan keseluruhan ayat yakni ayat 11 surah al-Mujadalah tentang kedudukan orang berilmu, dan mampu menunjukkan pesan inti ayat tersebut (Kelas VII Semester 1)

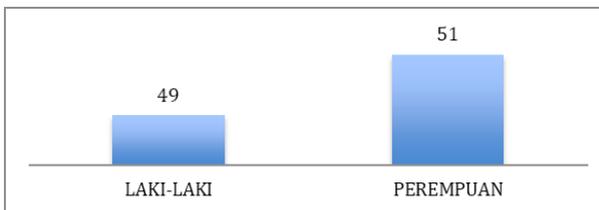
Data hasil tes kemudian diolah dan dilakukan penskoran untuk mendapat nilai tingkat literasi Al-Qur'an. Nilai tingkat literasi merupakan nilai komposit atau rata-rata dari masing-masing aspek/dimensi (Effendi, 2014: 106). Sebagaimana yang dilakukan oleh tim peneliti Lektur dan Kha-

zanah Keagamaan (2016: 8), penskoran dikonversi ke dalam lima kategori, yaitu: (1) Sangat Tinggi (skor 4,01-5,00); (2) Tinggi (skor 3,01-4,00); (3) Sedang (skor 2,01-3,00); (4) Rendah (skor 1,01-2,00); dan (5) Sangat Rendah (skor 0-1,00). Jadi nilai tingkat literasi Al-Qur'an adalah nilai komposit dari masing-masing aspek/dimensi; membaca, menulis, menghafal, dan menerjemahkan/ memahami, kemudian dibagi 4. Adapun untuk menjawab rumusan masalah nomor dua dan tiga digunakan analisis tabulasi dengan program Excel yang ditampilkan dengan *pivot table and chart*. Data hasil analisis kuantitatif tersebut kemudian didiskusikan dengan data kualitatif yang kami peroleh dari lapangan dan referensi berkaitan dengan tema kajian.

### Karakteristik Responden

Responden penelitian ini, sebagaimana telah disampaikan, meliputi siswa SMP kelas XI di wilayah-wilayah yang menjadi lokasi penelitian di Jawa Timur. Total sampel yang datanya masuk dan layak untuk diolah sebanyak 2.333 responden. Berikut ini paparan karakteristik responden berdasar jenis kelamin, status sekolah (negeri/swasta), dan jenis serta status lembaga pendidikan di tingkat SD/ sederajat.

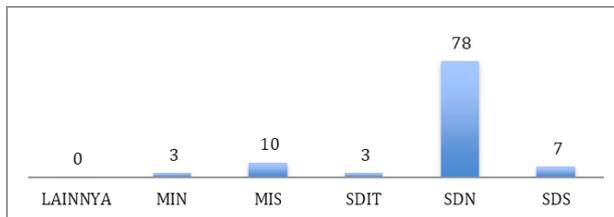
Karakteristik responden berdasar jenis kelaminnya diperoleh gambaran 49% responden berjenis kelamin laki-laki, dan 51% responden berjenis kelamin perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam Grafik 1.



Grafik 1. Distribusi responden berdasar jenis kelamin (dalam %).

Distribusi responden berdasar status sekolahnya diperoleh gambaran 56% responden dari SMP negeri, dan 44% responden dari SMP swasta. Hal ini dapat dipahami karena memang sekolah-sekolah di jenjang SMP di daerah-daerah lebih banyak berstatus negeri daripada swasta.

Karakteristik responden berdasar jenis dan status lembaga pendidikan di tingkat SD/ sederajat tampak pada Grafik 2. Dari data yang diperoleh, mayoritas responden berasal dari Sekolah Dasar Negeri (SDN), yakni sebanyak 78%. Selebihnya, 10% berasal dari Madrasah Ibtidaiyah Swasta, 7% Sekolah Dasar Swasta (SDS), dan 3% dari Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT). Realitas ini dapat dipahami karena memang Sekolah Dasar Negeri adalah sekolah yang lebih banyak berada di wilayah-wilayah yang menjadi lokasi penelitian, yakni Jawa Timur.

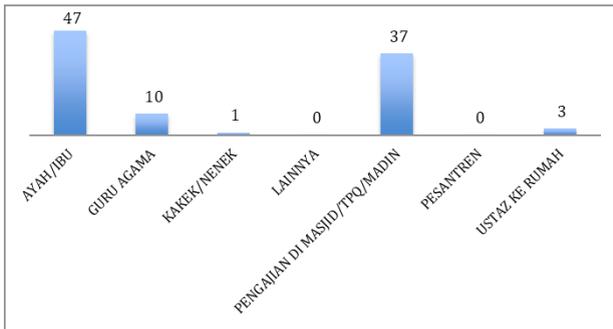


**Grafik 2.** Distribusi responden berdasar asal Sekolah Dasarnya (dalam %).

### Pengalaman Belajar Al-Qur'an

Saeed (2016: 124) berpendapat bahwa sebagai seorang yang meyakini kitab sucinya, anak-anak muslim sering kali diperkenalkan sejak dini dengan huruf hijaiyah atau Arab yang digunakan dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Karena itu, bagaimana anak-anak muslim dalam belajar Al-Qur'an, baik dari tingkat yang paling dasar maupun yang paling tinggi, penting untuk diketahui.

Mayoritas responden (47%) mengenal pertama kali huruf hijaiyah melalui orang tua, di mana mereka pertama kali mengenal huruf hijaiyah melalui ayah/ibu. Kemudian, 37% responden pertama kali mengenal huruf hijaiyah dari pengajian-pengajian yang ada di lingkungan rumah mereka, seperti masjid, TPQ/TPA atau Madrasah Diniyah. Selebihnya, mereka belajar pertama kali mengenal huruf hijaiyah melalui guru agama di sekolah dan ustaz yang datang ke rumah (lihat Grafik 3).



**Grafik 3.** Distribusi responden berdasar pengalaman pertama mengenal huruf hijaiyah (dalam %).

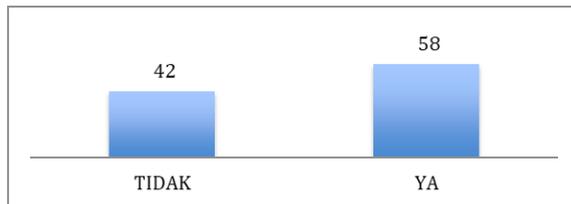
Data tersebut menunjukkan peran orang tua, dalam hal ini ayah dan ibu, dalam mengenalkan Al-Qur'an di tingkat yang paling dasar. Ternyata orang tua lebih berperan untuk menjadi yang pertama memberikan pengalaman anak-anak dalam mengenal dan belajar membaca Al-Qur'an, baru kemudian lingkungan terdekat, dalam hal ini ditunjukkan banyak responden mulai mengenal huruf hijaiyah dari pengajian masjid/TPA/TPQ atau Madrasah Diniyah, lalu guru agama, tepatnya guru agama Islam di Sekolah. Hal ini sebetulnya dapat membuktikan bahwa pendidikan yang terbaik, dalam hal ini adalah pendidikan agama, khususnya lagi pendidikan Al-Qur'an, adalah melalui orang tua terlebih dahulu sebelum kepada yang lain.

Data di atas juga sesuai dengan pandangan tentang pentingnya hubungan pola asuh orang tua dengan anak dalam hal sosialisasi nilai-nilai pendidikan (Vembriarto, 1987: 51). Pandangan ini mementingkan peran rumah tangga, dalam hal ini keluarga dan orang tua (ayah dan ibu). Terlebih di dalam Islam, lingkungan keluarga sangat berperan penting dalam penyampaian dan penanaman nilai-nilai Islam.

Shihab (1993: 255) menyatakan bahwa keluarga merupakan 'sekolah' tempat anak-anak pertama kali belajar. Dari keluarga, anak-anak pertama kali mengenal sifat-sifat mulia dan perintah-perintah agama, termasuk di dalamnya perintah untuk mencintai Al-Qur'an. Dalam konteks pendidikan karakter, orang tua dan keluarga pun berperan penting di dalamnya (Lickona, 2012: 57), karena pendidikan Al-Qur'an dapat dikatakan sebagai bagian dari pendidikan karakter, yakni karakter religius. Dengan demikian, data penelitian ini semakin memperkuat bahwa orang tua sangat berperan dalam pendidikan agama anak, khususnya (sesuai konteks penelitian ini) terkait hal-hal mengenai pendidikan Al-Qur'an.

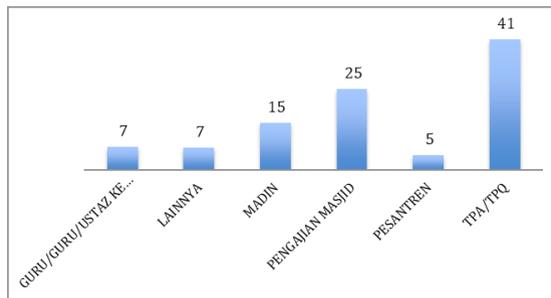
Setelah mengenal Al-Qur'an di tingkat dasar, yakni tahap pengenalan huruf-huruf hijaiyah, selanjutnya anak-anak mulai belajar Al-Qur'an dalam lingkungan yang lebih luas. Seperti ditunjukkan dalam Grafik 4, anak-anak selain mendapatkan pendidikan agama, dan tentu saja pendidikan materi Al-Qur'an di sekolahnya, mereka belajar mengaji dan agama di luar lingkungan sekolah.

Separuh lebih responden (58 %) mengaku mengikuti pembelajaran Al-Qur'an dan agama di luar lingkungan sekolah. Dari 58% tersebut, mereka menyatakan belajar di lembaga-lembaga TPA/TPQ (41%), pengajian masjid atau musala (25%) dan Madrasah Diniyah (15%) (lihat Grafik 5).



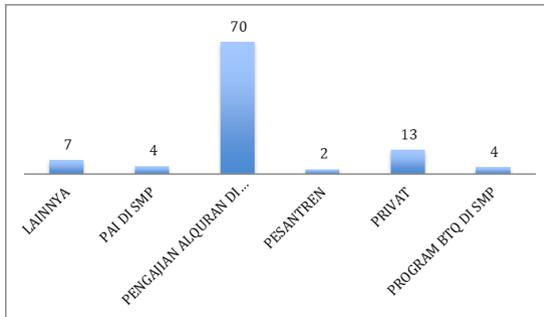
**Grafik 4.** Distribusi responden berdasar kegiatan mengaji Al-Qur'an di luar sekolah (dalam %).

Selebihnya mereka belajar Al-Qur'an dan agama di lembaga pesantren, kepada guru atau ustadz yang datang ke rumah, serta ada juga yang belajar melalui aplikasi-aplikasi elektronik atau mengaji *sorogan* dengan mendatangi ustadz (lainnya). Namun demikian, tiga kelompok yang terakhir tersebut persentasenya sangat tidak signifikan dibanding dengan tiga kelompok yang pertama. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat dalam Grafik 5.



**Grafik 5.** Distribusi responden yang mengaji di luar sekolah berdasar nama tempat mengaji (dalam %).

Anak-anak yang belajar Al-Qur'an di lembaga-lembaga sebagaimana ditampilkan dalam Grafik 5, mayoritas (79%) sudah lebih dari satu tahun. Hal ini berarti anak-anak dimungkinkan sudah mulai belajar sejak sebelum mereka sekolah di SMP. Jawaban ini mempunyai kaitan dengan data selanjutnya. Mereka juga menjawab bahwa sebelum masuk SMP, mereka sudah bisa membaca Al-Qur'an. Hampir semua responden (93%) mengaku telah dapat atau bisa membaca Al-Qur'an sejak sebelum mereka bersekolah di SMP di mana mereka sekolah saat ini. Data ini diperkuat dengan data selanjutnya, yang menunjukkan bahwa sesungguhnya kebanyakan mereka mengaku (69% responden) bisa membaca Al-Qur'an lebih karena belajar di luar sekolah, yakni melalui pengajian yang ada di lingkungan tempat tinggal mereka, seperti pengajian masjid/musala, TPA/TPQ, atau Madrasah Diniyah (lihat Grafik 6).



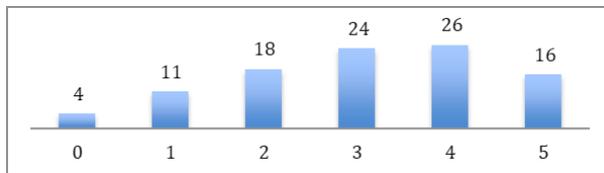
**Grafik 6.** Distribusi responden berdasar tempat awal bisa membaca Al-Qur'an (dalam %).

Data di atas sesungguhnya linear dan logis ketika dihubungkan dengan data sebelumnya, sebagaimana telah ditunjukkan dalam Grafik 4 dan 5, yang sama-sama menunjukkan bahwa mampu membaca Al-Qur'an bagi responden lebih karena didapatkan dari belajar di luar lingkungan sekolah, mulai dari mengenal huruf hijaiyah hingga mampu membaca Al-Qur'an. Pada Grafik 3 tampak bahwa pembelajaran literasi Al-Qur'an diperlukan partisipasi semua pihak, mulai dari peran orang tua hingga tempat belajar keagamaan di lingkungan tempat tinggal mereka, baik yang berupa TPA/TPQ maupun Madrasah Diniyah serta pengajian-pengajian Al-Qur'an di masjid atau musala seperti yang digambarkan pada Grafik 6.

### Tingkat Literasi Al-Qur'an

Kemampuan membaca Al-Qur'an siswa SMP di Jawa Timur terbanyak pada

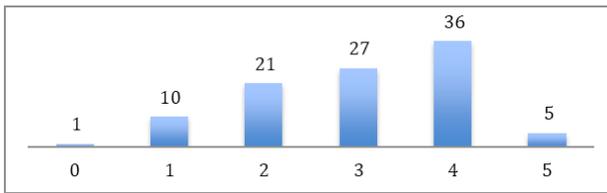
level 3 dan 4. Artinya, untuk kemampuan membaca Al-Qur'an, siswa berada pada nilai baik atau tinggi. Tentu ini menjadi informasi yang baik, sebab sebagian besar (50%) berada pada level sedang dan tinggi, yakni 3 dan 4 (lihat grafik 7). Secara kualitatif tentu dapat diajukan argumen bahwa Jawa Timur dikenal dengan daerah santri, sehingga kemampuan dasar literasi Al-Qur'an siswanya, yakni membaca Al-Qur'an tentu baik pula. Selain itu, beberapa daerah di Jawa Timur telah ada kebijakan daerah yang mewajibkan siswa-siswa SMP untuk bisa membaca Al-Qur'an.



**Grafik 7.** Distribusi level kemampuan membaca Al-Qur'an siswa SMP di Jawa Timur (dalam %).

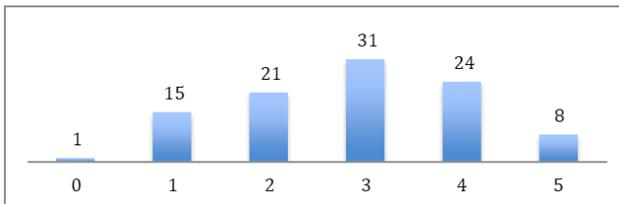
Data tersebut jika dibandingkan dengan hasil penelitian Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan dan Manajemen Organisasi (2010: 103) tentang kemampuan membaca Al-Qur'an siswa, maka data di atas menunjukkan adanya kesamaan, yakni sama-sama menunjukkan bahwa mayoritas tingkat literasi siswa berada pada level sedang. Artinya, belum ada peningkatan yang signifikan menjadi level yang sangat tinggi antara tingkat literasi siswa SMA dibanding tingkat literasi siswa SMP. Hal ini mengindikasikan bahwa sumbangan Pendidikan Agama Islam dalam peningkatan literasi Al-Qur'an siswa di SMA juga perlu ditingkatkan lagi.

Kemampuan literasi pada aspek menghafal Al-Qur'an pada siswa SMP di Jawa Timur kebanyakan (63%) bernilai 3 dan 4. Artinya kemampuan menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an siswa pada level sedang dan tinggi. Sebagaimana disebutkan di dalam indikator instrumen penelitian, nilai 3 dan 4 itu artinya kemampuan menghafal siswa pada level 3 dan 4, yakni siswa sudah mampu menghafal salah satu dari kelompok surah an-Naṣr, al-Kāfirūn, al-Kauṣar, serta al-Mā'ūn, Quraisy, al-Fil, dan al-Humazah. Dengan kemampuan seperti itu, maka diasumsikan siswa sudah memiliki hafalan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai bekal dalam melakukan kewajiban salat. Berikut grafik yang menunjukkan uraian aspek kemampuan menghafal Al-Qur'an.



**Grafik 8.** Distribusi level kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa SMP di Jawa Timur (dalam %).

Kemampuan menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an atau huruf-huruf hijaiyah dalam bahasa Arab, data yang diperoleh seperti nilai dari aspek kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an. Pada siswa SMP di Jawa Timur, mayoritas (76%) tingkat literasi siswa SMP berada pada nilai 2, 3 dan 4, dengan rincian bernilai 2 sebanyak 23%, bernilai 3 sebanyak 31% dan bernilai 4 sebanyak 22%. Selebihnya, 15% bernilai 1, 8% bernilai 5, dan 1% bernilai 0 (Grafik 9). Kemampuan ini juga menjadi bagian dari penggunaan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-sehari di kalangan komunitas muslim. Penulisan ayat-ayat Al-Qur'an melahirkan apa yang disebut dengan seni kaligrafi Islam atau seni kaligrafi Al-Qur'an. Oleh karena itu, kemampuan menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an menjadi salah satu kemampuan dalam literasi Al-Qur'an, minimal dapat lebih mengenalkan aksara Arab dan khazanah seni Islam di kalangan muslim kebanyakan.



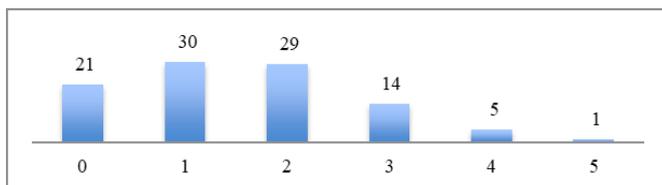
**Grafik 9.** Distribusi level kemampuan menulis huruf hijaiyah siswa SMP di Jawa Timur (dalam%).

Aspek yang juga tak kalah penting untuk literasi Al-Qur'an adalah kemampuan memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini karena Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan agama adalah untuk memahami nilai-nilai dan ajaran agama. Dalam konteks ini adalah memahami ajaran agama Islam yang tertuang di dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Kemampuan memahami Al-Qur'an, baik di dalam Kurikulum KTSP (2006) maupun Kurikulum 2013 menempati posisi yang penting.

Apalagi dalam Kurikulum 2013, yang Kompetensi Intinya (KI) antara lain adalah mengenai sikap spiritual dan sosial. Tentu ini menuntut pemahaman terhadap ajaran agama terlebih dahulu sebelum terbentuk sikap spiritual dan sosial. Adapun untuk Kurikulum 2006, kemampuan memahami Al-Qur'an tercermin dalam penguasaan pesan inti dari ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi materi pelajaran.

Sayangnya, justru yang terlihat lemah dalam literasi Al-Qur'an ini adalah pada aspek pemahaman. Berdasarkan data yang didapat, tampak bahwa sebagian besar responden siswa SMP di Jawa Timur (61%) hanya berada pada level 1 dan 2, bahkan ada yang tidak bisa sama sekali menerjemahkan ayat Al-Qur'an, yakni sebanyak 21%. Artinya adalah, 61% responden siswa hanya mendapat nilai 1 dan 2 untuk kompetensi pemahaman Al-Qur'an.

Kompetensi memahami Al-Qur'an untuk level 1 dan 2 ini, sebagaimana tertuang di dalam indikator instrumen penilaian, adalah berarti siswa hanya mampu menerjemahkan secara *leterlijk* (*lafziyah*) potongan kata atau *mufradat* (kosa kata) dalam ayat-ayat atau surat-surat pendek di dalam Al-Qur'an, seperti menerjemahkan beberapa kata dalam surah al-Fāṭiḥah, yakni kata *Mālik*, *Raḥmān*, *Rāḥim*, *qul a'ūzubirabbinnās*, dan *lam yalid wa lam yūlad*.



**Grafik 10.** Distribusi level kemampuan memahami Al-Qur'an siswa SMP di Jawa Timur (dalam %).

Grafik 10 juga menunjukkan pengajaran pemahaman Al-Qur'an terhadap siswa-siswa SMP di Jawa Timur masih ada kelemahan. Jika dibandingkan dengan kemampuan menghafal yang telah ditunjukkan dalam Grafik 8, ternyata memang hafalan lebih kuat membekas pada siswa dibanding dengan pemahaman. Data itu bisa menjadi jembatan untuk memahami adanya isu bahwa pendidikan agama di Indonesia dianggap kurang berhasil, karena tidak mampu menjadikan siswa memiliki akhlak yang baik. Penyebabnya kemungkinan, salah satunya, disebabkan fenomena yang ditunjukkan dalam beberapa grafik di atas. Grafik-grafik tersebut telah menunjukkan bahwa hafalan Al-Qur'an siswa kuat, tetapi pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an masih lemah.

## Tingkat Literasi Al-Qur'an Siswa dan Keaktifannya Mengaji di Luar Sekolah

Kondisi ideal yang diharapkan adalah adanya keseimbangan di dalam Pendidikan Agama Islam, antara pengajaran yang berbasis hafalan dengan yang berbasis pemahaman. Jika kondisi ideal itu tercapai maka kompetensi spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan siswa pun akan seimbang. Padahal, salah satu tujuan mengajarkan Al-Qur'an adalah kemampuan memahami Al-Qur'an untuk menerapkan ajaran Islam yang agung dan penuh rahmat (Thoha, Zuhri, Yahya, 2004: 33).

Perbandingan antara siswa yang sehari-hari mengikuti pengajian Al-Qur'an di luar sekolahnya dan 'yang tidak mengikuti' menunjukkan bahwa memang siswa yang mengikuti lebih tinggi nilai rata-rata tingkat literasi Al-Qur'annya (lihat Grafik 11). Hal ini memperkuat argumen terkait asumsi bahwa pendidikan Al-Qur'an tidak akan berhasil tanpa peran serta keluarga dan masyarakat.



**Grafik 11.** Tingkat literasi Al-Qur'an siswa SMA di Jawa Timur berdasar keikutsertaan dalam belajar mengaji Al-Qur'an di luar sekolah.

Pada sisi lain, sesungguhnya sekolah (SMP) dapat berperan dalam pendidikan Al-Qur'an, misalnya dengan mengadakan program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) yang diwajibkan terhadap semua siswa muslim di sekolahnya. Hal ini terbukti dapat ikut meningkatkan literasi Al-Qur'an, baik untuk aspek membaca, menulis, menghafal, dan memahami. Data penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat literasi Al-Qur'an siswa yang di sekolahnya terdapat program BTQ lebih tinggi daripada siswa yang sekolahnya tidak ada program BTQ wajib diikuti siswa. Siswa yang di sekolahnya terdapat program BTQ, tingkat literasi Al-Qur'annya berada pada level 2,7 yang berarti masuk dalam kategori 'sedang'. Sedangkan siswa yang di sekolahnya tidak terdapat program BTQ, tingkat literasi Al-Qur'annya berada di level 2,5 yang berarti masih termasuk dalam kategori rendah. Siswa yang di sekolahnya terdapat program BTQ menunjukkan tingkat literasinya berada pada level sedang, sedangkan yang tidak ada program BTQ di sekolahnya, tingkat literasi Al-Qur'an siswanya berada pada level rendah (lihat Grafik 12).



**Grafik 12.** Tingkat literasi Al-Qur'an siswa SMP di Jawa Timur berdasar ada/tidak program BTQ di sekolah.

Data tentang tingkat literasi Al-Qur'an berdasarkan keikutsertaan siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an di luar lingkungan sekolah menunjukkan tentang partisipasi masyarakat dalam pendidikan agama, atau secara lebih khusus pendidikan Al-Qur'an. Peran serta masyarakat, yang dalam konteks penelitian ini adalah pendidikan di luar sekolah yang berbasis masyarakat, seperti Madrasah Diniyah dan TPQ/TPA, menentukan tingkat literasi Al-Qur'an siswa. Menurut pandangan psikologi pendidikan, lingkungan sosial atau masyarakat dapat mempengaruhi pendidikan seseorang (Dalyono, 2007: 132; Djamarah, 2002: 144-145).

Selain itu, UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, terutama pada Pasal 54, juga menjelaskan tentang Pendidikan Berbasis Masyarakat. Dinyatakan bahwa masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan non-formal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial dan budaya untuk kepentingan masyarakat. TPA/TPQ dan Madrasah Diniyah, menurut PP Nomor 55 Tahun 2007 dan PMA Nomor 13 Tahun 2014, adalah bagian dari pendidikan non-formal, yang kebanyakan merupakan peran serta masyarakat untuk kepentingan pendidikan keagamaan di lingkungan masyarakat tersebut.

Islam mendukung partisipasi masyarakat muslim dalam pendidikan. Tindakan mendidik manusia, lebih-lebih mendidik manusia untuk mengenal Al-Qur'an, merupakan suatu amal kebajikan yang dalam ajaran Islam disebut dengan *al-birr* (kebajikan). Sementara itu, Al-Qur'an telah menyebutkan bahwa Allah memerintahkan untuk saling tolong-menolong dalam mengerjakan amal kebajikan tersebut (al-Mā'idah/5: 2). Muhammad Rasyid Ridha menyatakan bahwa perintah tolong-menolong dalam kebajikan dan takwa termasuk pilar dari petunjuk sosial yang ada dalam Al-Qur'an. Perintah itu mewajibkan manusia dalam bentuk kewajiban keagamaan untuk saling tolong-menolong melakukan karya kebajikan yang bermanfaat, baik bagi manusia secara individual maupun kelompok, untuk urusan agama dan dunia mereka (Hanafi, ed., 2010: 277). Pendidikan Al-Qur'an adalah

suatu kebijakan dalam urusan agama dan dunia. Dengan demikian, Islam sangat menganjurkan partisipasi (peran serta) masyarakat dalam pendidikan Al-Qur'an, tidak hanya melalui pendidikan formal, tetapi bisa juga melalui jalur non formal, bahkan informal.

Data tentang tingkat literasi berdasarkan keberadaan program BTQ di sekolah menunjukkan tentang pentingnya kebijakan sekolah. Sekolah yang memiliki program wajib BTQ, nilai rata-rata tingkat literasi siswanya di level sedang dan sekolah yang tidak memiliki program wajib BTQ berada di level rendah. Ini menunjukkan adanya perbedaan antara sekolah yang memprogramkan secara wajib untuk BTQ dengan yang tidak memprogramkan secara wajib BTQ. Artinya, jika ada kemauan dari sekolah untuk mewajibkan seluruh siswa muslim mengikuti program BTQ, maka bisa ada kecenderungan berdampak pada peningkatan kualitas tingkat literasi Al-Qur'an siswanya.

Beberapa sekolah yang menjadi sampel ternyata ada yang telah memiliki kebijakan sekolah dalam penguatan literasi siswa. Hasil penelusuran data kualitatif menunjukkan bahwa sekolah yang menjalankan kebijakan tersebut menghasilkan output yang lebih baik. Meskipun ada beban tambahan bagi siswa (muslim) ternyata kegiatan BTQ tersebut tidak mengganggu prestasi siswa, namun prestasi peserta didik juga bagus. Sebagai contoh baik (*best practice*) kebijakan sekolah menyelenggarakan penguatan literasi Al-Qur'an bagi siswa (muslim) antara lain di SMP Maarif 1 Ponorogo, SMPN 2 Madiun, SMPN 2 Kraksaan Probolinggo, dan SMP Bhakti Pertiwi Kraksaan Probolinggo. Sekolah-sekolah tersebut memiliki program penguatan literasi Al-Qur'an, namun sekolah-sekolah tersebut menjadi sekolah favorit dan secara akademik cukup berprestasi di daerahnya. Hal ini menunjukkan bahwa pola pembinaan kerohanian siswa dengan memperkuat literasi Al-Qur'an perlu dikembangkan ke sekolah-sekolah lainnya.

Pola yang diterapkan di beberapa contoh sekolah tersebut bervariasi, namun target capaian literasi Al-Qur'an cenderung sampai pada level hafalan. Meskipun demikian, jika ada siswa yang masih lemah pada kemampuan bacaannya, maka pihak sekolah akan membantu percepatan siswa tersebut untuk memiliki kemampuan membaca yang baik. SMP negeri yang memiliki kepedulian untuk melakukan penguatan literasi Al-Qur'an seperti itu akan memanfaatkan waktu seefektif mungkin. Beberapa sekolah ada yang mengalokasikan waktu pagi sebelum pelajaran pertama untuk berdoa bersama dan dilanjutkan dengan membaca/menghafal surah-surah tertentu sesuai tingkat kemampuannya. Kegiatan tersebut dilakukan bervariasi antar sekolah, ada yang seminggu dua kali, ada juga yang seminggu sekali. Kegiatan itu diperkuat dengan kegiatan ekstrakurikuler BTQ.

Kegiatan BTQ di SMP negeri juga bervariasi sesuai kebijakan pimpinan

sekolah. Beberapa sekolah menggunakan sumber daya internal sekolah, namun ada juga yang menggandeng pihak lain di luar sekolah sebagai pembina BTQ. Pihak luar yang diajak kerjasama ada yang dari lembaga madrasah diniyah dan ada yang dari lembaga tahfidz Qur'an. Pembiayaan kegiatan BTQ dengan memanfaatkan pihak luar dapat dibiayai dari dana Biaya Operasional Sekolah (BOS). Seorang Kepala SMP negeri menyatakan bahwa pihaknya membiaya kegiatan BTQ dengan memanfaatkan dana BOS. Pihaknya juga berencana jika *fullday school* jadi diterapkan secara nasional maka ada rencana untuk menghadirkan para ustaz dari madrasah diniyah tempat siswa belajar Al-Qur'an di luar jam sekolah. Rencana kebijakan ini sebagai alternatif solusi agar anak tidak terputus belajar Al-Qur'an ketika jam pelajaran sampai sore, bahkan mungkin magrib baru sampai rumah. Jadi, polanya membuat kelompok-kelompok belajar dalam kegiatan BTQ sesuai asal madrasah diniyah masing-masing (MW, wawancara 26 Oktober 2017).

Sekolah yang berstatus swasta lebih leluasa dalam membuat kebijakan penguatan PAI dan literasi Al-Qur'an dibanding sekolah negeri sebagaimana dipaparkan di atas. Sebagai contoh misalnya SMP Syech Abdul Qodil Jaelani di Probolinggo. Kepala sekolah tersebut menjelaskan bahwa sekolahnya bekerjasama dengan lembaga pendidikan Al-Qur'an metode Qiro'ati di daerah setempat. Pada sekolah yang dikelola yayasan yang juga mengelola pondok pesantren ini, siswa SMP diberi program penguatan literasi Al-Qur'an secara sistematis dan diutamakan. Kelasnya dibagi antara siswa santri pondok dan kelas siswa khusus bukan santri pondok. Jadwal kegiatan literasi Al-Qur'an dilakukan setiap hari pada pukul 06.30 – 06.45 WIB dengan hafalan bacaan surah-surah Al-Qur'an yang pendek, doa, dan bacaan salat. Kemudian, khusus kelas untuk siswa non santri pondok ada alokasi waktu dari pukul 06.45 – 08.15 WIB untuk belajar BTAQ dengan metode Qiro'ati. Sekolah ini juga menetapkan syarat kelulusan siswa harus selesai semua jilid Qiro'ati, selain materi PAI lainnya.

Contoh sekolah swasta lainnya yang membuat kebijakan cukup bagus dalam penguatan PAI dan peningkatan literasi Al-Qur'an adalah SMP Bhakti Pertiwi di Probolinggo. Sekolah ini telah memadukan antara *fullday school* dan *boarding school*. *Fullday school* yang dilaksanakan sejak 2004 (awal berdiri) ini dipertahankan hingga sekarang. Kegiatan *boarding school* dilaksanakan ketika siswa kelas IX akan mengikuti ujian nasional. Durasi waktunya 100 hari dengan materi tambahan terkait penguatan karakter religiusitas terdiri dari baca Al-Qur'an, salat Tahajud dan Duha, dan materi penguatan keagamaan lainnya melalui ceramah dari para kyai/ustaz. Sekolah ini selain memiliki keunggulan bidang agama, tetapi juga membekali siswa dengan kemampuan bahasa Inggris yang baik, dengan bekerja sama

dengan Cambridge University. Selain itu, sekolah ini juga mencanangkan semboyan *go green school*.

Pola penguatan PAI di SMP Bhakti Pertiwi cukup unik. Penguatan PAI dilakukan pada pagi hari, mulai pukul 06.30 s/d 07.45. Pada kegiatan *ngaji* di pagi hari itu juga termasuk pembiasaan salat Duha. Kegiatan *ngaji* dilakukan secara bertingkat sesuai dengan level kemampuan siswa berdasar metode Qiro'ati. Setiap level ada pembinanya sendiri-sendiri. Ada guru khusus yang mengajar BTA Al-Qur'an. Setelah itu baru dilanjutkan dengan PBM mata pelajaran sesuai standard SMP dari pukul 07.45 s.d. 15.30. Selesai kegiatan PBM, siswa diwajibkan mengikuti salat Asar berjamaah (kecu-ali yang berhalangan). Anak-anak pulang sekitar pukul 16.30 hingga 17.00. Sekolah ini juga memiliki program pilihan tahfiz Al-Qur'an. Pengelompokan peserta program tahfiz didasarkan pada tingkat kemampuan hafalan. Saat awal mengikuti program ini, ada penandatanganan kesepakatan (MoU) antara sekolah dengan orang tua yang bertujuan agar ada dukungan dari orang tua siswa. Target tahfiz ada tiga macam, ditentukan siswa dan orang tua, ditentukan sekolah, dan mengikuti kemampuan tertinggi siswa.

Namun demikian, kebijakan sekolah ini juga sangat terkait juga dengan kebijakan daerah. Ada beberapa daerah yang sudah memiliki peraturan daerah tentang wajib bisa membaca Al-Qur'an di jenjang tertentu dan ada yang belum. Sebagai contoh, di Jawa Timur memiliki program penguatan literasi anak-remaja dengan menghidupkan madrasah diniyah untuk menopang penguatan literasi siswa sekolah. Kebijakan ini sangat strategis karena ditopang dengan dana operasional, fasilitas pengembangan SDM ustaz/guru, dan pembentukan kelembagaan hingga di kabupaten/kota, yakni Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah (FKDT). Lembaga ini sekarang minimal telah mencapai 23.011 unit tingkat *awwaliyah* (awal), 6.601 unit tingkat *wustho*, dan 91 unit tingkat *ulya* (tinggi). Pengembangan SDM ustaz/guru dilakukan dengan memberi fasilitas kepada mereka untuk menyelesaikan pendidikan S-1 bagi yang belum sarjana. Anggaran operasional dari Pemprov. Jawa Timur diberikan untuk honor ustaz/guru dan BOSDA bagi siswa madrasah diniyah (Wahyudiyanto, detiknews: 9 Maret 2017).

*Best practice* penguatan PAI (khususnya literasi Al-Qur'an) yang berasal dari kebijakan sekolah dan pemerintah daerah tersebut tentu sangat penting dicermati bersama. Ada banyak pelajaran yang bisa kita pelajari bersama (*lesson learnt*) dari contoh-contoh yang disebutkan itu. Hanya saja, ini harus tetap mempertimbangkan keharmonisan sosial di daerah dan sekolah. Kebijakan peningkatan literasi Al-Qur'an sangat diperlukan bagi upaya peningkatkan kualitas pemahaman keagamaan masyarakat, khususnya siswa sekolah.

## Penutup

Pengalaman belajar Al-Qur'an siswa lebih didapatkan dari orang tua, lingkungan masyarakat dan sekolah. Orang tua sangat berperan dalam mengenalkan Al-Qur'an kepada anak-anak. Sedangkan pendidikan Al-Qur'an yang berbasis masyarakat seperti Madrasah Diniyah, TPA/TPQ berperan dalam memberikan kemampuan siswa dalam membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an. Kebanyakan responden bisa membaca Al-Qur'an sudah sejak sebelum sekolah di SMP.

Secara umum, kemampuan membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an di kalangan siswa SMP di Jawa Timur menunjukkan nilai yang baik. Ini membuktikan bahwa kultur masyarakat Jawa Timur yang "santri" mempengaruhi tingkat literasi membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an. Namun, kemampuan memahami atau menerjemahkan Al-Qur'an masih rendah. Padahal, kemampuan memahami atau menerjemahkan Al-Qur'an ini sangat penting untuk menjadi indikator keberhasilan pendidikan agama Islam siswa, terutama jika dikaitkan dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP. Jika siswa SMP di Jawa Timur, yang notabene merupakan daerah santri, memiliki tingkat kemampuan pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an masih rendah lantas bagaimana dengan daerah lain. Penulis berasumsi bahwa siswa SMP di daerah lain juga memiliki tingkat kemampuan pemahaman Al-Qur'an yang rendah, bahkan sangat dimungkinkan lebih rendah dari Jawa Timur. Ini menjadi peringatan bagi kita semua. Harus ada perubahan orientasi pembelajaran Al-Qur'an, tidak sekadar memenuhi kebutuhan utama dalam ritual salat dan doa-doa yang hanya mampu melafalkan hafalannya, tetapi harus ditingkatkan pada orientasi untuk bisa memahami isi Al-Qur'an.

Lembaga-lembaga pembelajaran Al-Qur'an di luar sekolah (SMP) juga perlu diperkuat. Hal ini merujuk pada temuan bahwa siswa yang mengikuti pengajian Al-Qur'an atau belajar agama di luar lingkungan sekolah tingkat literasi Al-Qur'annya lebih tinggi dibanding siswa yang tidak mengikuti pengajian Al-Qur'an atau belajar agama di luar lingkungan sekolah. Siswa yang mengikuti pengajian Al-Qur'an atau belajar agama di luar lingkungan sekolah mendapat skor 3, sedangkan yang 'tidak mengikuti' mendapatkan skor 2. Data ini memperkuat argumen bahwa lembaga pendidikan Al-Qur'an di luar sekolah masih sangat penting dan diperlukan bagi pengkaderan umat Islam di Indonesia. Para pengambil kebijakan (*stakeholder*) terkait harus serius memperhatikan hasil penelitian ini atau penelitian lain yang setema.

Rekomendasi bagi para pengambil kebijakan (*stakeholder*) untuk meningkatkan literasi Al-Qur'an siswa SMP yang dilandasi hasil penelitian se-

bagaimana dipaparkan di atas, sebagai berikut:

1. Pemerintah perlu menjadikan Nilai Tingkat Literasi Al-Qur'an Nasional atau Indeks Literasi Al-Qur'an sebagai sumber data dalam perencanaan pembangunan pendidikan keagamaan, baik untuk Rencana Kerja Pemerintah (RKP) maupun dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN). Hal tersebut perlu dilakukan agar kebijakan dan program pembangunan pendidikan keagamaan terkait peningkatan kemampuan literasi Al-Qur'an di tingkat pendidikan dasar dan menengah bisa terlaksana secara nasional dan diikuti seluruh pemerintah daerah. Data hasil penelitian yang dipaparkan dalam artikel ini dapat menjadi rujukan dalam membuat kebijakan peningkatan literasi agama para remaja (juga untuk masyarakat);
2. Direktorat Pendidikan Agama Islam (PAIS) Direktorat Jendral Pendidikan Islam (Ditjen Pendis) Kementerian Agama bersama *stakeholder* yang terkait isu ini perlu melakukan peningkatan kapasitas guru-guru PAI di SMP, baik yang PNS-Non PNS ataupun yang berada di Kemenag-Kemendikbud. Langkah strategis untuk mencapai program tersebut dengan mengadakan standarisasi kemampuan literasi Al-Qur'an guru agama Islam. Kebijakan tersebut sangat strategis untuk peningkatan kemampuan literasi Al-Qur'an siswa;
3. Direktorat PAIS dan Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Ditjen Pendidikan Islam perlu menginisiasi terbitnya kebijakan untuk memperkuat peran lembaga pendidikan agama usia dini dalam masyarakat (seperti Madrasah Diniyah, TPA/TPQ, dan sejenisnya) untuk meningkatkan kemampuan literasi Al-Qur'an anak secara nasional;
4. Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bekerjasama dengan Ditjen Pendidikan Islam Kementerian Agama, mengisi kegiatan siswa di sekolah baik melalui kegiatan intra maupun ekstrakurikuler dengan pengembangan literasi Al-Qur'an, khususnya untuk aspek kemampuan memahami Al-Qur'an;
5. Jika program *Full Day School* dilaksanakan, maka Ditjen Pendidikan Islam Kemenag perlu berkoordinasi dengan Ditjen Pendidikan Dasar Kemendikbud untuk menyusun kebijakan bersama agar setiap sekolah wajib membuat program-program yang memiliki pengaruh untuk meningkatkan kualitas literasi Al-Qur'an siswa muslim.[]

## Daftar Pustaka

- Badri, E, dan Munawiroh. 2008. *Kemampuan Membaca dan Menulis Huruf Al-Qur'an pada Siswa SMA (Studi Kausal Komparatif di Lima Belas Provinsi)*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama.
- Dalyono, M. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Effendi, Sofian. 2014. "Prinsip-prinsip Pengukuran dan Penyusunan Skala." Dalam *Metode Penelitian Survei*, diedit oleh Sofian Effendi dan Tukiran, cetakan ke-4. Jakarta: LP3ES.
- Eriyanto. 2007. *Teknik Sampling Analisis Opini Publik*. Yogyakarta: LKiS.
- Geertz, Clifford. 1976. *The Religion of Java*. Chicago dan London: The University of Chicago Press.
- Hanafi, Muchlis M (editor). 2010. *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Pendidikan, Pengembangan Karakter, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI.
- Kartini, Retno (editor). 2010. *Kemampuan Membaca dan Menulis Huruf Al-Qur'an pada Siswa SMP (Survei di Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur; DI. Yogyakarta, Banten dan DKI Jakarta)*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.
- Kirsch, Irwin S; Ann Jungeblut. 1993. *Literacy: Profile of America's Young Adults*. Princeton: Educational Testing Service.
- Lickona, Thomas. 2012. *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mantra, Ida Bagoes; Kasto; dan Tukiran. 2014. "Penentuan Sampel." Dalam *Metode Penelitian Survei*, diedit oleh Sofian Effendi dan Tukiran, cetakan ke-4. Jakarta: LP3ES.
- Noviani, Nur Laili. 2016. Challenge for The Islamic Studies Senior High School Teacher in Implementing the 2013 Curriculum in SMAN 1 Salatiga. *Analisa Journal of Social Science and Religion*, Vol. 01, No. 02: 279-294.
- Peraturan Menteri Agama RI Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standard Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah.
- Peraturan Kepala Badan Pusat Statistik Nomor 37 Tahun 2010 tentang Klasifikasi Perkotaan dan Perdesaan di Indonesia, Buku 2 Jawa.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan.
- Al-Qaṭṭān, Mannā'. *Mabāḥiṣ fi 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Maktabah Wahbah.

- Rasmussen, Anne. 2010. *Women, the Recited Qur'an, and Islamic Music in Indonesia*. Berkeley, Los Angeles dan London: University of California Press.
- Saeed, Abdullah. 2016. *Pengantar Studi Al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh Shulkhah dan Sahiron Syamsuddin. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press.
- Shihab, Quraish. 1993. *Membumikan Al-Quran*. Bandung: Mizan.
- Thoha, Chabib; Zaifuddin Zuhri; Syamsuddin Yahya. 2004. *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerjasama dengan IAIN Walisongo Semarang.
- Tim Peneliti Lektor dan Khazanah Keagamaan. 2016. "Indeks Literasi Al-Qur'an Nasional Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) 2016," *Draft Laporan Hasil Penelitian*. Jakarta: Puslitbang Lektor, Khazanah Keagamaan, dan Manajemen Organisasi.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2013 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- UNESCO. 2004. *The Plurality of Literacy and Its Implications for Policies and Programmes*. Paris: The United Nations of Educational, Scientific and Cultural Organization.
- UNESCO. 2005. *Education for All: Literacy for Life*. Paris: The United Nations of Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Vembriarto, ST. 1987. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Pendidikan "Paramita."
- Wahyudiyanto, Imam. 2017. Ini Upaya Pemprov Jatim Bina Madrasah Diniyah Tanpa Dukungan Pusat. <https://detik.com/news>. Diunggah 9 Maret 2017. Diunduh 11 Desember 2017.



مجلة لدراسة القرآن و الثقافة

---

Literasi Al-Qur'an Siswa SMP di Jawa Timur:  
Capaian serta Partisipasi Orang Tua dan Masyarakat  
*Agus Iswanto dkk*

Mushaf Al-Qur'an Terengganu:  
Kajian Mushaf IAMM 2012.13.6  
Koleksi Museum Kesenian Islam Malaysia  
*Riswadi*

إعادة قراءة النص القرآني؛  
تحليل التعليقات التفسيرية لحنان لحام في صفحات فيسبوك  
*Ulya Fikriyati*

Kajian Rasm, Qiraah, Wakaf dan *Dabt* pada Mushaf Kuno:  
Sebuah Pengantar Metode Penelitian  
*Abdul Hakim*

Fenomena Pengutipan Parsial Surah Al-Mujadālah/58: 11:  
Studi *Living Al-Qur'an* di Pamekasan Madura  
*Syukron Affani*

Kitab *Sanjata Mu'min*:  
Sebuah Bentuk Tafsir Awam di Tanah Banjar  
*Wardatun Nadhirah*

Pendekatan Kritik Naratif A.H. Johns terhadap Narasi Dialog  
dalam Surah Yūsuf  
*Akrimi Matswah*

Eksistensi *Makhrāj al-Jauf*: Kontroversi dan Pengaruhnya  
terhadap Praktik Membaca Al-Qur'an  
*Arief Wardhani dkk*

---

ISSN 1979-6544



9 771979 654013